CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

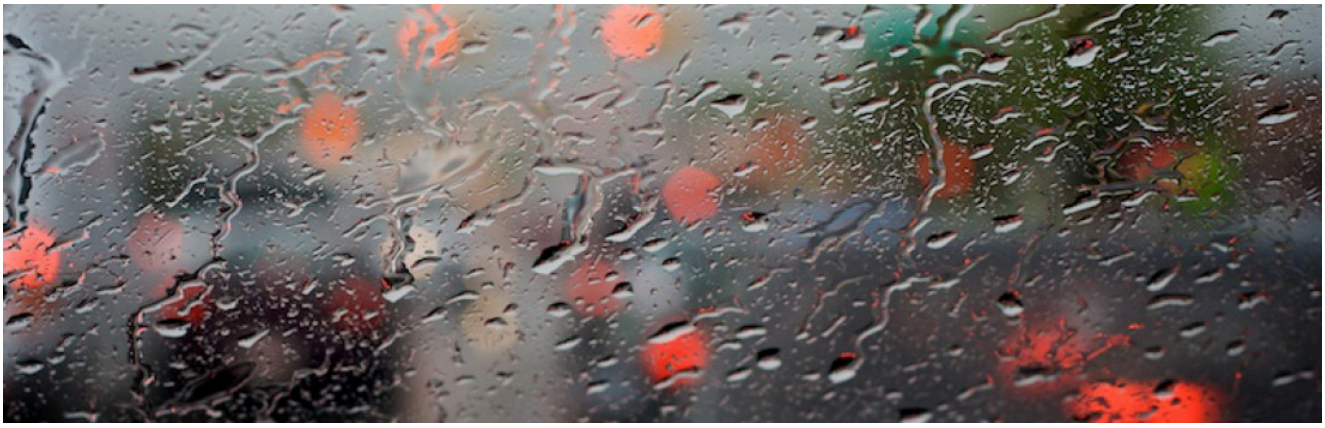

Tentang Menyerah dan Berserah Diri

October 16, 2014 by kinky ninja | 4 Comments

Salah satu dari kenalan kami, beberapa malam lalu melahirkan anak pertamanya di RS Siloam, Semanggi, maka kami memutuskan untuk berkunjung dan mengucapkan selamat. Di lobby rumah sakit tersebut, yang mirip dengan lobby mall, terdapat sebuah grand piano di mana siapapun dapat memainkannya apabila berminat.

Saat aku sedang sibuk memesan dua gelas cokelat, engkau terus menerus berkata tentang betapa melihat piano tersebut membuatmu ingin memainkannya. Aku hanya berkata pendek, mainkan saja.

Engkau tampak ragu beberapa saat, tapi setelah aku mengantarmu untuk duduk di kursi di hadapan piano tersebut dan meyakinkanmu bahwa tidak ada yang lebih baik untuk dilakukan di lobby selain bermain piano dan bahwa aku juga begitu ingin mendengar nada-nada piano yang dimainkan, perlahan engkau mulai menekan tuts-tuts piano tersebut.

Hasilnya menakjubkan. Aku sadar bahwa aku bukan seorang pendengar musik yang baik. Selama musik itu enak didengar telingaku, maka aku bisa menikmatinya. Sesederhana itu saja. Dan kini di hadapanku, aku mendengar nada-nada yang mengalun teratur, hadir dengan lancar melalui kelincahan jemarimu bermain di atas tuts piano seperti seorang pelukis yang sedemikian lancar mengoleskan kuas di atas kanvasnya.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

October 2014

M	T	W	T	F	S	S
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30	31		

Ada satu hal yang timbul di benakku saat melihatmu bermain piano. Bidang profesi yang engkau geluti sekian lama jelas amat berbeda dengan dunia musik yang mengandalkan kepekaan indera, kerja yang berbeda pada bagian sisi otak yang juga berbeda. Memang ini bukan pertama kalinya aku melihatmu memainkan piano, tetapi ini pertama kalinya aku melihat penampilanmu di ruang publik—walau tidak formal. Setelah penampilanmu selesai, aku berkata padamu bahwa amat disayangkan keputusanmu untuk tidak meniti karir dalam bidang musik. Seraya duduk dengan santai di sofa, kau kisahkan padaku bahwa hidup bagimu terbagi dalam dua hal saja: pilihan dan konsekwensi. Dua hal yang berbeda, tetapi tak dapat dipisahkan. Ada beberapa hal dalam hidup, yang sebenarnya menjadi ketertarikan utama, tetapi dipilih untuk tidak ditekuni atau bahkan sekedar dijalani, karena ada pertimbangan konsekwensi itu tadi. Hidup, karenanya bagimu, tak ubahnya seperti pertukaran. Hidup hanyalah sebuah proses negosiasi yang tak pernah selesai. Dan untuk hal-hal yang kita pilih untuk kompromikan, kita harus menyerah. Sepenuhnya menyerah dan melepaskan. Dan ada porsi kebahagiaan yang hadir dalam setiap penyerahan, ujarmu.

Pada saat kau katakan hal tersebut, terus terang ada bagian dalam diriku yang menentangmu. Tapi aku, seagaimana kusadari bahwa spontanitas seringkali hanya membawa banyak penyesalan, maka aku memutuskan untuk tidak terburu-buru menyanggah dan mengungkapkan langsung apa yang kurasakan dan kupikirkan. Aku memilih untuk membiarkan dirimu berkisah, memilih mendengarkan. Aku sebenarnya ingin menyanggah, karena pernyataanmu tersebut jauh berbeda dengan masa laluku di mana kata ‘menyerah’, ‘negosiasi’, dan ‘kompromi’ adalah sebuah tabu. Setiap orang tampak begitu menggebu mengejar mimpi yang tampak jauh. Bahkan bagi beberapa orang, semakin banyak mimpi yang digenggam, semakin baik.

Jadi apa maksudmu dengan proses menyerah, melepaskan? Aku memilih menunggu engkau mengakhiri kisahmu lebih dulu.

Saat kisahmu berakhir dan aku memahami mengapa pilihan hidupmu seperti saat ini, aku tahu bahwa aku beruntung karena telah menjaga spontanitasku untuk menyanggah. Di akhir kisah, kami berdua terdiam beberapa lama. Aku teringat pada kawan-kawan lamaku, teringat pada hal-hal yang sempat kami diskusikan dan berbagi ketertarikan bertahun-tahun silam. Apakah sesungguhnya aku telah menyerah ataukah berserah diri? Benakku diliputi berbagai pertanyaan yang memang sebaiknya tidak kuutarakan. Tapi walau demikian, toh seakan

« Sep Nov »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

kisahmu memberiku sebuah cermin yang seringkali aku lupa untuk lirik dalam hidup harianku.

Hidup adalah sebuah proses keberserahdirian, sebuah proses melepaskan. Melepaskan Id, kedirian, keterikatan. Kontras memang dari persepsi umum tentang konotasi dari kata 'menyerah', di sini menyerah lebih menjadi sebuah fase yang harus dicapai untuk dapat menikmati hidup sebagaimana hidup adanya. Seperti misalnya, engkau tak dapat menikmati alkohol saat engkau terikat—atau kecanduan—pada alkohol tersebut. Kenikmatan, secara kontras, justru membutuhkan sebuah jarak. Saat ide tentang diri telah terikat pada obyek kenikmatannya, maka kemampuan untuk melihat obyek tersebut sebagaimana adanya justru lenyap. Seperti misalnya, bagaimana konsep ini juga berperan, tentang fenomena '*writer's block*', di mana identitas 'penulis/*writer*' dilekatkan pada satu diri sedemikian lekat, hingga ketakutan untuk kehilangan identitas tersebut jauh lebih besar dibandingkan antusiasme menulisnya itu sendiri. Hanya dengan melepaskan keterikatan pada identitas penulisnya itu sendiri maka seorang penulis mampu menikmati hidup sebagai penulis, karena ia tak lagi memiliki batasan apa yang harus dan tidak harus dilakukan seorang penulis profesional. Tidak hanya penulis, tapi juga sekian banyak identitas yang ada, mengalami kebuntuan yang sama karena keterikatan pada identitasnya itu sendiri: musisi, anarkis/aktivis, arsitek, desainer, apapun, *siapapun*.

Memang ini bukan perkara mudah, terutama di sebuah tempat di mana eksistensi seseorang didefinisikan oleh profesi yang dipilihnya. Kecemasan akan ketidakmampuan untuk terus hidup sesuai reputasinya sebagai penulis besar Amerika-lah mungkin yang lebih berperan membunuh Truman Capote. Mungkin.

'Menyerah' dalam konteks ini akan juga berbeda dengan meninggalkan. Engkau masih bermain piano setiap kali menemukan instrumen tersebut, engkau hanya *tidak* menempatkan piano dalam konteks kehidupan karir profesionalmu. Kebanyakan alkoholik tidak dapat menikmati alkohol dalam jumlah sedikit atau sedang; untuk bisa lagi menikmati alkohol yang memabukkan, mereka harus melepaskan ketergantungannya. Apabila minum alkohol tak lagi membuat mabuk, apa poin menyenangkan dari mabuk-mabukan? Hal ini juga sama dengan konteks hidup tadi. Ironis memang. Aku setuju dengan pandangan bahwa untuk bisa membuat sesuatu, seseorang justru harus melepaskan diri dari identitasnya untuk dapat menghasilkan sebuah hasil terbaik. Apabila seseorang tidak mendapatkan tekanan

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Omnia Mutantur Nihil Interit: Tentang Pekerja dan Majikan (Bag. I)

Pasca Agustus '25

Tentang Penderitaan

Sesuatu Bernama Kenangan

Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano

Sosial dan Anti-Sosial

Tentang Dunia Kontemporer: Foto-Diri Digital

Tentang Pembebasan Hasrat

dari ekspektasinya sendiri, mungkin seseorang tersebut dapat jauh lebih menikmati aktivitas yang ia geluti.

Pertanyaan yang lantas hadir di benakku justru satu: lantas mengapa manusia mengembangkan kemampuan untuk terikat?

Aku ajukan pertanyaan itu padamu.

Engkau tersenyum dan menggoyang-goyangkan gelas berisi cokelat yang tadi kubeli. Menatap ke depan tanpa memberi fokus pada apapun. Cari saja jawabnya karena engkau yang lebih tertarik pada pertanyaan-pertanyaan filosofis, bukan aku, jawabmu sambil tetap tersenyum.

Aldous Huxley pernah berkata bahwa kebanyakan manusia memiliki sebuah kapasitas yang nyaris tak terbatas untuk menerima sesuatu begitu saja tanpa pernah memikirkannya lebih jauh. Sebagaimana juga soal keterikatan. Kita sebagai manusia, mengembangkan kemampuan untuk terikat dan kita melihatnya sebagai sesuatu yang lumrah. Hanya saat kita terancam kehilangan pada keterikatan tersebutlah baru kita sadar bahwa ada ikatan yang terbentuk. Masalahnya lagi, sebagai satu jenis mamalia, mengapa mamalia lain tidak sedemikian menderitanya pada soal keterikatan? Seekor anjing yang pernah mengalami kecelakaan dan kehilangan satu kakinya, contohnya, dapat hidup dengan tetap riang. Memang ada anjing lain yang terlalu menderita sakit fisiknya, tetapi perlu kutegaskan, itu sakit fisik yang mendominasi sehingga anjing tersebut kehilangan keriangannya. Beberapa hewan lain, seperti gajah, dapat kelihatan depresinya saat kehilangan kawan atau keluarganya, tetapi mayoritas mamalia lain bahkan mampu dengan cepat meninggalkan anaknya tak lama mereka lahir. Mereka tampaknya tak terlalu menderita dengan soal keterikatan dan hidup benar-benar di masa kini. Tak ada masa lalu, tak ada masa depan.

Mungkin ada argumen evolusioner dalam soal keterikatan ini. Semakin berkembang satu spesies, semakin hadir kecenderungan untuk mengembangkan keterikatan. Bisa jadi.

Tetapi di sisi lain, berkembang juga ide-ide untuk memahami dan melepas keterikatan—sebagaimana diajarkan dalam ajaran Islam, misalnya, bahwa tiada apapun yang melekat pada diri manusia kala manusia mati. Atau sebagaimana yang diajarkan dalam Buddhisme zen, yang sepintas menegaskan ketidakterikatan sebagai sebuah pencapaian yang tinggi. Dalam zen, diungkapkan lebih jauh tentang apa itu keterikatan dan mengapa seringkali keterikatan itu sendiri yang menjadi sumber penderitaan manusia. Sesuatu yang sebagai seorang

jedi, konsep keterikatan itu tak mampu dipahami oleh Anakin Skywalker sehingga mengantarnya kepada sisi kegelapan.

Memiliki anak, misalnya, adalah seperti memegang pedang bermata dua di mana hal tersebut dapat menjadi pendorong untuk proses ketidakterikatan atau malah jadi memperdalam keterikatan pada ego seseorang. Kalau aku melihat anakku sebagai perpanjangan ego-ku, maka aku akan cenderung membentuk anakku menjadi seseorang yang kuinginkan. Kalau berhasil, maka anak adalah alat untuk memerkuat keterikatan pada egoku. Di sisi lain, apabila aku melihat anakku sebagai seseorang yang memiliki egonya sendiri, ia akan memberikan banyak kesempatan untuk membantuku melihat, menganalisa dan menilai egoku sendiri. Dengan kata lain, anakku akan menjadi alat terbaik dalam proses ketidakterikatanku pada egoku sendiri.

Saat seseorang berkata, “aku mengorbankan diriku demi anakku”, sesungguhnya kalimat itu berarti bahwa seseorang tersebut rela untuk membuat kompromi antara apa yang ego orang tersebut inginkan dengan apa yang ego anaknya inginkan. Idealnya memang bahwa egonya akan dapat berjalan beriringan dengan ego anaknya. Tapi biasanya sesuatu yang ideal itu tak lebih dari sekedar dongeng, karena tiap generasi memiliki lingkungan dan sudut pandangnya sendiri yang seringkali tidak hanya berbeda, melainkan juga berbenturan. Dilihat dari sudut pandang tertentu, benturan ego itu adalah sebuah kekalahan dan karenanya ada ungkapan ‘pengorbanan’—sesuatu yang seharusnya tak perlu, karena saat sang orangtua memilih untuk melepas keterikatan dari egonya sendiri, maka perbedaan ego tersebut justru meletakkan ego sang orangtua pada posisi yang selalu dapat dipertanyakan dan dikaji ulang.

Pada akhirnya, apabila pengamatanku benar, maka ketidakterikatan akan dapat membuatku menikmati hidup lebih baik, sebagaimana ketidakterikatanmu pada piano justru membuatmu masih selalu mampu menikmati sepenuhnya momen-momen saat engkau bermain piano. Sementara keterikatan adalah sesuatu yang membuat kita mampu meraih kesempatan lebih besar sebagai satu spesies. Ironisnya, tampaknya konsep evolusi bertentangan dengan hasrat untuk menikmati hidup. Ironis. Tetapi sekali lagi, bukankah hidup memang ironis dan penuh dengan kontradiksinya sendiri?

Pada akhirnya aku memahami bahwa dalam konteks ‘menyerah’, artinya kita masih menderita dengan sebuah keterikatan antara ego kita dengan obyek yang kita lepaskan; sementara dalam ‘keberserahdirian’,

kita tak lagi dikuasai oleh keterikatan—terpisahkan dari pertanyaan apakah obyeknya lepas atau tidak. Sebuah konsep yang dimaksud para sufi, bikshu dan romo saat sebagian dari mereka memilih hidup asketis dan juga konsep yang dipeluk dalam tradisi Jawa sebagai '*nrimo*'.

Begitu? Tanyaku padamu.

Engkau tertawa kecil tapi tidak menjawab pertanyaanku. Aku tidak tahu kalau selama diam ini engkau memikirkannya, jawabmu, mengapa hidup harus dibebani dengan pertanyaan seperti itu. Itu yang aku tidak dapat pahami dari mengapa seseorang memelajari filsafat.

Aku hanya tersenyum dan kini aku yang tak ingin menjawab komentarmu. Aku memang tidak mendapatkan jawaban pasti, tapi aku berterima kasih padamu karena kisahmu membuat diriku bercermin dan menelaah ulang perjalanan hidupku selama ini, lagi dan lagi.

Aku meneguk sisa cokelat hangatku yang mulai dingin. Memerhatikan dirimu di sebelahku yang tak banyak berkata-kata. Aku melihat semburat ekspresi di wajahmu yang tampak riang dan puas. Wajah yang selalu kulihat setiap kali engkau selesai bermain piano.

Categories: Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

4 THOUGHTS ON "TENTANG MENYERAH DAN BERSERAH DIRI"

Leave a comment

mahesa
October 16, 2014 at 4:26 am

jadi ingat tulisan mu, Kawan Lama : ideologi..
semenjak bekerja hari libur menjadi sangat ber-arti, dibanding ga ada hari libur alias pengangguran. setiap hari nya seperti sama" aja. tidak juga selalu menyenangkan. malah cenderung membosankan.
itu yg paling saya rasain..

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
October 17, 2014 at 7:13 am

Nah, iya. Sama. Kalau waktu nganggur punya waktu banyak tapi sering gak tau mau dipake apa, jadi bosen, kalo sekarang selalu tau mau ngapain aja di waktu yang ada. Selalu.

★ Like

Reply

---

lady snowblood
October 21, 2014 at 11:55 am

Aww, now I can imagine why you admire her so much. There are several wisdom, maturity and life experiences that you never find it in the younger girls, no?

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
October 22, 2014 at 1:51 am

Eehh… hmm… yaaa… hmm… mungkin ya… hmm

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top